

RITUAL MISTIS DALAM TRADISI SUNDA WIWITAN

(Kajian Antropologi Agama)

Daniel Deha¹, Aditya Nurmayani², Dea Nur Agustin³, Elisabeth Kevina Swandaru⁴

Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial

[1danieldeha@lemondial.ac.id](mailto:danieldeha@lemondial.ac.id); [2adnurrr19@gmail.com](mailto:adnurrr19@gmail.com)

[3deanahakim@gmail.com](mailto:deanahakim@gmail.com); [4elisabeth.swandaru@gmail.com](mailto:elisabeth.swandaru@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi ritual mistis yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Wiwitan dari sudut pandang antropologi agama. Dalam pandangan penganut Sunda Wiwitan, kepercayaan kepada Sang Hyang Kersa (Yang Maha Kuasa) akan memberikan kesejahteraan hidup. Sebagaimana dalam kepercayaan dinamisme, mereka juga percaya bahwa alam semesta ini dihuni dan dijaga oleh roh-roh ghaib. Sebagai suatu kepercayaan tradisional, Sunda Wiwitan kaya akan ritual yang memperlihatkan keterkaitan mendalam antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna simbolik, peran sosial, dan signifikansi budaya dari ritual tersebut. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggunakan metode observasi dan studi literatur yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Sunda Wiwitan tidak hanya menjadi jembatan komunikasi spiritual antara manusia dengan sang pencipta, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan identitas budaya dan menjaga keseimbangan ekologi untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci : Antropologi Agama, Komunikasi Budaya, Ritual Mistis, Sunda Wiwitan

ABSTRACT

This study focuses on the exploration of mystical rituals performed by the Sunda Wiwitan community from the perspective of religious anthropology. In the view of Sunda Wiwitan adherents, belief in Sang Hyang Kersa (The Almighty) will provide welfare in life. As in the belief of dynamism, they also believe that the universe is inhabited and guarded by supernatural spirits. As a traditional belief, Sunda Wiwitan is rich in rituals that show a deep connection between humans, nature, and spiritual entities. This study aims to identify the symbolic meaning, social role, and cultural significance of the ritual. With a qualitative-descriptive approach, this study uses observation methods and in-depth literature studies. The results of the study show that the Sunda Wiwitan ritual is not only a bridge of spiritual communication between humans and the god, but also plays an important role in preserving cultural identity and maintaining ecological balance for the sustainability of modern society.

Keywords: Belief, Mystic, Culture, Sunda Wiwitan

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 mengatur bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, serta berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Dasar konstitusional negara ini menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Meskipun demikian, hanya ada enam agama yang diakui di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu (Utama dan Toni, 2019). Kebijakan tidak sepenuhnya diterima oleh semua

masyarakat, terutama dari kelompok aliran kepercayaan lokal yang merasa tidak terakomodasi dan diabaikan dalam sistem ketatanegaraan. Kerap kali aliran kepercayaan lokal ini terdiskriminasi karena dianggap tidak resmi (Wibisono et al., 2020). Padahal agama-agama lokal ini merupakan sistem kepercayaan yang lebih dahulu dianut masyarakat jauh sebelum penyebaran agama-agama yang diakui pemerintah. Salah satunya adalah Sunda Wiwitan yang sampai saat ini masih dipelihara masyarakat di pedalaman Provinsi Banten.

Sunda Wiwitan, sebagai salah satu sistem kepercayaan yang masih bertahan di tengah derasnya arus modernisasi, menanamkan ajaran tentang pentingnya keharmonisan antara manusia, alam, dan *Sang Hyang Kersa*, yang dianggap sebagai entitas tertinggi dalam keyakinan mereka. Tradisi ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat adat, khususnya di wilayah Kanekes, Banten, tempat komunitas Baduy tinggal dan menjaga tradisi leluhur mereka. Kanekes adalah sebuah desa di Kecamatan Leuwidamar, Lebak, Banten. Desa ini dihuni oleh *urang Kanékés* atau masyarakat Baduy yang merupakan suku Sunda asli (Sucipto dan Limbeng, 2007). Ritual mistis memiliki posisi sentral dalam tradisi Sunda Wiwitan.

Sunda Wiwitan adalah panggilan atau penamaan terhadap masyarakat Sunda yang masih mempertahankan ajaran turun temurun dari para leluhur Sunda (Melina, 2019). Kepercayaan Sunda Wiwitan sangat kuat dengan praktik pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur, yang dikenal sebagai animisme dan dinamisme. Sunda Wiwitan juga mengandung unsur monoteisme karena mengakui adanya kekuasaan tertinggi, *Sang Hyang Kersa*, yang dianggap setara dengan Tuhan Yang Maha Esa (Anggara, 2023).

Dari perspektif antropologi agama, ritual mistis dalam Sunda Wiwitan bukan hanya sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan *Sang Hyang Kersa*, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang kaya. Nilai-nilai tersebut mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan alam. Selain itu, tradisi ini memperlihatkan pandangan masyarakat Sunda Wiwitan terhadap konsep hidup yang tidak terpisahkan dari alam semesta dan kekuatan spiritual di dalamnya.

Sebagaimana dalam kepercayaan animisme, Sunda Wiwitan memandang alam sebagai elemen yang hidup dan memiliki energi spiritual yang perlu dihormati. Dalam tradisi ini, berbagai ritual mistis dilakukan sebagai wujud rasa syukur, penghormatan, dan doa kepada *Sang Hyang Kersa* sebagai entitas tertinggi yang melampaui akal manusia. Ritual-ritual tersebut juga menjadi sarana untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam sekitar. Dalam praktik sehari-hari, masyarakat Sunda Wiwitan menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan alam melalui berbagai kegiatan adat, seperti tidak menebang pohon sembarangan, menjaga kesucian sumber air, dan mengelola lahan pertanian secara berkelanjutan.

Sebagaimana tradisi agama-agama Samawi dan Hindu-Buddha, mereka percaya apa yang disebut dosa dan pahala. Ketika berbuat baik akan mendapat pahala, sementara saat berbuat buruk akan mendapat dosa. Memang corak keagamaan masyarakat Sunda Wiwitan pun tidak dapat dikatakan sepenuhnya mempraktikkan kepercayaan animisme atau dinamisme (Roger, 2000), karena dalam sebagian dari ritual atau tata cara keagamaan mereka cukup mirip dengan Islam, misalnya syahadat dan tradisi sunat atau khitan yang biasanya dilakukan ketika anak laki-laki beranjak dewasa (Hakiki, 2015). Praktik keagamaan Sunda Wiwitan ini mirip dengan keagamaan *Marapu* di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang juga berakar dari upacara pemujaan terhadap leluhur (Selan & Kadiwano, 2020). Penganut keagamaan Marapu meyakini beberapa tempat sebagai tempat bersemayamnya para dewa, roh halus atau kekuatan gaib juga sebagai tempat berkumpulnya arwah orang mati (Hudijono, 2009).

Salah satu ritual yang paling terkenal dalam tradisi Sunda Wiwitan adalah *Seren Taun*. Upacara ini dilaksanakan pada setiap tanggal 22 *Rayagung* yaitu bulan keduabelas menurut

perhitungan tahun Sunda. Bumi dan padi ditempatkan sebagai objek yang harus dihormati, karena dianggap sebagai sumber dari segala kehidupan. Ini adalah ritual tahunan yang melibatkan seluruh komunitas adat Kanekes dan menjadi momentum penting untuk bersyukur atas hasil panen, memohon keberkahan, serta mempererat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Data menunjukkan bahwa lebih dari 90% masyarakat Kanekes secara aktif terlibat dalam pelaksanaan *Seren Taun* setiap tahunnya. Prosesi ini meliputi berbagai tahapan, mulai dari persiapan upacara, pengumpulan hasil panen, hingga persembahan simbolis kepada *Sang Hyang Kersa*. Upacara ini dijadikan sebagai peristiwa monumental sebagai sebuah ritual keagamaan dari 'Agama Jawa Sunda'. Selain itu, upacara ini juga digunakan sebagai bumper politik untuk mengekspresikan perlawanan yang bersifat non fisik terhadap penjajahan kolonial Belanda (Subiantoro, 2002).

Makna simbolik dalam *Seren Taun* tercermin dari berbagai elemen yang digunakan dalam ritual tersebut. Alat-alat tradisional seperti lisung (alu) dan pipisan memiliki nilai simbolik sebagai representasi kerja keras dan kebersamaan dalam mengolah hasil bumi. Persembahan hasil panen berupa padi, buah-buahan, dan hasil bumi lainnya menggambarkan rasa syukur masyarakat atas anugerah yang diberikan oleh alam. Ritual ini juga menjadi ajang untuk menegaskan kembali nilai-nilai adat yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan.

Selain *Seren Taun*, ada juga ritual *Ngaseuk* yang dilakukan sebagai bagian dari proses awal musim tanam. Ritual ini melibatkan doa bersama yang dipimpin oleh pemimpin adat, diikuti dengan kegiatan menanam benih *padi huma* di lahan pertanian (Budi dan Bandem, 2001). Tidak ada paksaan untuk ikut tradisi ini, masing-masing warga memiliki kesadarannya sendiri. *Ngaseuk* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap tanah dan kesuburannya, tetapi juga menjadi cara untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan juga budaya gotong-royong. Prosesi ini mengandung pesan moral tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlanjutan generasi di tengah modernisasi sistem pertanian.

Nilai penting Sunda Wiwitan berpengaruh terhadap cara hidup masyarakat Suku Baduy. Pengaruh tersebut tercermin dalam kebiasaan menggunakan bahan-bahan alami untuk menggantikan bahan-bahan kimia seperti sabun, sampo, pasta gigi, atau pestisida, penggunaan kayu dan daun aren dalam pembangunan rumah. Kebiasaan ini merupakan wujud penghormatan kepada *Batara Jagat* atau Penguasa Alam Semesta dan merupakan perwujudan nilai ketuhanan dalam masyarakat Sunda Wiwitan (Putra, 2024).

Namun demikian, pelestarian tradisi Sunda Wiwitan menghadapi tantangan besar akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Urbanisasi yang pesat, tekanan dari budaya luar, serta dominasi agama-agama besar sering kali menyebabkan tradisi lokal seperti Sunda Wiwitan terpinggirkan. Generasi muda, khususnya, mulai kehilangan minat terhadap tradisi leluhur mereka karena merasa lebih terhubung dengan budaya modern yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan saat ini. Selain itu, tekanan sosial dan politik juga menjadi hambatan bagi masyarakat adat Sunda Wiwitan dalam mempertahankan tradisi mereka.

Menurut laporan UNESCO tahun 2021, budaya tradisional seperti Sunda Wiwitan termasuk dalam kategori warisan budaya tak benda yang memerlukan perlindungan lebih lanjut. UNESCO menekankan pentingnya upaya dokumentasi dan pelestarian tradisi lokal melalui kolaborasi antara pemerintah, komunitas adat, dan organisasi internasional. Dalam konteks Sunda Wiwitan, upaya pelestarian ini tidak hanya penting untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi solusi bagi tantangan global, seperti perubahan iklim dan pemanasan global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis ritual mistis Sunda Wiwitan sebagai bagian dari corak pelestarian budaya. Kajian ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, jenis-jenis ritual mistis dalam tradisi Sunda Wiwitan, seperti *Seren Taun*, *Ngaseuk*, dan ritual lainnya yang sarat dengan nilai spiritual. Kedua, makna simbolik serta peran sosial dari setiap ritual, termasuk bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memperkuat solidaritas komunitas dan menjaga harmoni dengan alam. Ketiga, dampak pelaksanaan ritual ini terhadap pelestarian budaya dan lingkungan, termasuk bagaimana praktik adat yang ramah lingkungan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat modern.

Untuk memperdalam kajian ini, peneliti akan menggunakan dua teori atau konsep utama, yaitu antropologi agama dan ritual mistis.

Antropologi Agama

Antropologi adalah kajian keilmuan tentang manusia, baik dari aspek perilaku, sikap, gagasan, kebudayaan dan corak kehidupannya. Terminologi ini berasal dari kata Bahasa Yunani: *anthropos* yang berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu (Haviland, 1999). Koentjaraningrat (1996) mengungkapkan bahwa antropologi merupakan studi tentang umat manusia dengan mempelajari pelbagai warna, bentuk fisik, serta masyarakat dan budaya yang dihasilkan. Tujuan studi antropologi adalah untuk memperoleh suatu pemahaman secara utuh tentang manusia sebagai makhluk, baik pada masa lampau maupun masa kini, baik sebagai organisme biologis ataupun sebagai makhluk yang berbudaya. Dari pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa studi antropologi erat kaitannya dengan kebudayaan manusia dari masa ke masa yang dipelihara baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, antropologi agama adalah bidang ilmu dalam studi antropologi yang mempelajari manusia, budaya, dan agama dalam kaitannya dengan bagaimana manusia menafsirkan makna agama dan menjalankan kehidupan keagamaannya dalam keseharian. Tradisi ilmu antropologi memahami dunia agama tidak sepenuhnya sebagai fenomena objektif dan juga tidak sepenuhnya sebagai fenomena subjektif, namun sebagai sesuatu yang berimbang dalam memediasikan ruangan sosial atau budaya dan sebagai yang terlibat dalam suatu dialektika yang memberikan objektivitas sekaligus juga subjektivitas. Agama yang dipelajari oleh antropologi adalah agama sebagai fenomena budaya, tidak agama yang diajarkan oleh Tuhan. Perhatiannya adalah cara beragamanya manusia dan masyarakat. Pendekatan antropologi tidak menjawab bagaimana beragama menurut Kitab Suci, tetapi bagaimana seharusnya beragama menurut penganutnya.

Antropolog terkenal dunia yang banyak melakukan penelitian antropologi agama di Indonesia (Jawa dan Bali) pada tahun 1950-an, Clifford Geertz menyatakan bahwa agama dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan antropologi interpretatif diaplikasikan oleh Geertz melalui studi kasus di Bali. Di Bali, Geertz menggolongkan agama masyarakat Bali masuk pada agama tradisional karena agama ini bermuatan politeisme, mitologi masyarakat setempat dan hampir tidak ada nuansa rasional dalam teologi mereka walaupun mereka menamainya Hindu (Syarifah dan Mushthoza, 2022). Di Jawa, dalam bukunya *The Religion of Java*, Geertz melihat agama sebagai fakta kultural sebagaimana dalam kebudayaan Jawa, bukan hanya sekedar ekspresi kebutuhan sosial atau ekonomis. Melalui simbol, ide dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Jawa.

Melalui *ritus* atau *upacara*, manusia menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan atau entitas yang disebut pencipta atau dewa-dewa, leluhur dan roh-roh halus dan kekuatan gaib lainnya (Koentjaraningrat, 1987). Bentuk pelaksanaan sistem ritus ini terdiri dari beberapa kombinasi atau jenis kegiatan seperti berdoa, besujud, bersaji, menari tarian suci, makan

bersama, memainkan seni drama suci, berpuasa, dan pelbagai kegiatan lainnya. Dalam tradisi masyarakat Sunda Wiwitan, tradisi *Seren Taun* dan *Ngaseuk* adalah ekspresi budaya dan agama masyarakat untuk terhubung dengan alam, sesama dan Tuhan.

Ritual

Ritual atau ritus adalah unsur pokok dalam pelaksanaan keagamaan. Ritual merupakan tindakan simbolis agama. Kehidupan orang beragama dapat dilihat dari ekspresi lahiriah dalam bentuk ritual. Menurut Koentjaraningrat (1990), upacara ritual merupakan sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, yang berhubungan dengan pelbagai peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual ditandai dengan beberapa komponen yaitu, waktu dan tempat, peralatan upacara, serta orang-orang yang melaksanakan upacara. Pelaksanaan sebuah ritual pada suatu budaya memiliki aturan atau tata cara yang berbeda, sehingga masing-masing ritual memiliki perbedaan baik dalam penggunaan peralatan atau perlengkapan, serta waktu pelaksanaannya. Fungsi ritual ini tidak hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan relasi manusia dengan objek yang dipuja. Dalam agama modern pun, ritus atau upacara adalah salah satu hal yang sangat penting untuk menandai eksistensi dan keberlangsung sebuah sistem kepercayaan. Ketika para penganutnya sudah jarang atau tidak pernah lagi menjalankan ritual keagamaan, sebagaimana di negara-negara sekuler, niscaya kehidupan agama akan secara perlahan-lahan mati.

Sosiolog Prancis Emile Durkheim telah melihat bahwa ritual merupakan unsur terpenting dalam perayaan keagamaan. Ritual merupakan aturan moral yang mengatur cara berperilaku manusia yang menentukan bagaimana manusia harus berhubungan dengan hal-hal yang sakral (Durkheim, 1985). Senanda, Susanne Langer mengatakan bahwa ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, sehingga simbol-simbol ini dapat mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Melalui simbol-simbol tersebut, manusia dapat membangun interaksi dengan orang lain atau kekuatan ilahi yang berada di luar batas kemampuan manusia. Segala ritual yang dilakukan merupakan upaya kehadiran kembali pengalaman religius melalui tindakan simbolis. Bagi seorang yang religius dapat mempertahankan dan mengungkapkan pengalaman religiusnya melalui pelbagai tindakan simbolik. Tindakan simbolik dipercaya dapat menuntun seseorang untuk memahami suatu objek yang dituju dalam sebuah ritual (Gazali, 2017).

Melalui riset ini, diharapkan ritual mistis Sunda Wiwitan dapat terus bertahan dan memberikan inspirasi bagi generasi mendatang. Dengan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual-ritual ini, kita dapat menghargai kekayaan budaya Indonesia serta mengambil pelajaran berharga untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Misalnya, prinsip-prinsip keberlanjutan yang diajarkan melalui ritual *Ngaseuk* dapat menjadi model bagi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Demikian pula, makna simbolik dari *Seren Taun* dapat menginspirasi masyarakat untuk kembali menghargai hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam dan sesama manusia. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis ritual-ritual ini, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, berkelanjutan, dan menghargai keberagaman.

Bukti nyata dari relevansi ritual Sunda Wiwitan dengan kehidupan modern juga terlihat dari penelitian Wulandari et al (2019), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui *Seren Taun* dapat menginspirasi masyarakat luas untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Hal ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya kesadaran global akan isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi ritual mistis yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Wiwitan dari sudut pandang antropologi agama. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif dan pengalaman keagamaan masyarakat Sunda Wiwitan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan beragam, yang akan memberikan wawasan lebih dalam tentang makna ritual mistis Sunda Wiwitan (Abdussamad, 2021).

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, antara lain melalui observasi, dokumentasi dan studi literatur. Bahan pustaka yang telah didapat selanjutnya dianalisis secara kritis dan mendalam agar mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini dkk, 2022). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis induktif. Analisis ini membantu peneliti memahami secara komprehensif ritual mistis dalam tradisi masyarakat Sunda Wiwitan.

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai ritual mistis Sunda Wiwitan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi eksistensi praktik keagamaan masyarakat tradisional, perspektif baru generasi masa kini tentang budaya lokal dan sikap etis terhadap kelestarian lingkungan dan penghormatan kepada pencipta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan asli masyarakat Sunda yang telah ada sejak zaman sebelum masuknya pengaruh agama Hindu dan Islam. Sunda Wiwitan dianggap sebagai “agama Sunda asli” dan masih dianut oleh beberapa komunitas di Jawa Barat dan Banten. Berikut beberapa informasi mengenai asal usul Sunda Wiwitan:

- **Wiwitan** berarti “mula”, “pertama”, “asal”, “pokok” atau “jati”. Yang berarti Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang dianut sejak awal oleh Sunda asli.
- **Kerajaan Padjajaran.** Sunda Wiwitan berkembang di Tanah Pasundan dengan pusatnya di Kerajaan Padjajaran. Kepercayaan yang bermula dari tradisi leluhur, pandangan hidup dan berbagai praktik persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda.
- **Ajaran Sunda Wiwitan** menekankan pada konsep keseimbangan dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Masyarakat percaya pada *Sang Hyang Kersa* dan menghormati leluhur mereka sebagai penghubung dengan dunia spiritual.
- **Masyarakat Kanekes (Baduy)** di Banten merupakan salah satu komunitas yang masih memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan. Masyarakat Baduy memisahkan diri dari masyarakat Sunda lainnya pada saat Islam masuk ke Kerajaan Pakuan Padjajaran.
- **Buku Suci Sunda Wiwitan** disebut “Sanghyang Siksa Kandang Karesian”. Buku ini berisi ajaran moral, aturan, larangan, dan pelajaran tentang kehidupan.
- **Perkembangan Sunda Wiwitan.** Saat ini Sunda Wiwitan telah mengalami pengaruh dari agama lain, seperti Hindu dan Islam. Namun, inti ajarannya tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai tradisi, penghormatan kepada leluhur, harmoni dengan alam, dan hidup selaras dengan spiritualitas.
- **Adaptasi Agama dan Budaya.** Sistem kepercayaan Sunda Wiwitan terus berkembang dan beradaptasi dengan budaya dan teknologi modern, mencerminkan dialog yang berkelanjutan antara tradisi, modernitas dan pluralisme di Indonesia.

Sang Hyang Kersa dan Leluhur

Dalam Sunda Wiwitan, *Sang Hyang Kersa* dan “Leluhur memiliki peran penting dalam sistem kepercayaan dan praktik ritualnya.

a) *Sang Hyang Kersa*

Sang Hyang Kersa merupakan kekuatan tertinggi dan pencipta segala sesuatu dalam kepercayaan Sunda Wiwitan. Ia sering disebut sebagai *Nu Ngersakeun* (Yang Maha Berkehendak) atau *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa). *Sang Hyang Kersa* dipercaya bersemayam di *Buana Nyuncung* (Alam Tertinggi) dan semua dewa dalam konsep Hindu (Brahma, Vishnu, Shiva, dll) tunduk kepadanya. Dalam ajaran moral Sunda Wiwitan tertuang dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* menekankan pentingnya menghormati *Sang Hyang Kersa* dan hidup sesuai kehendaknya (Saputra, 2017). Di samping keyakinannya kepada Hyang Kersa, mereka juga meyakini bahwa ada kekuatan gaib yang menjaga tanah mereka, yaitu *karuhun/leluhur*. Masyarakat Badui penganut Sunda Wiwitan menganggap bahwa Nabi mereka adalah Nabi Adam.

b) Leluhur

Leluhur dalam tradisi Sunda Wiwitan memiliki peran penting sebagai penghubung antara manusia dan *Sang Hyang Kersa*. Mereka dianggap sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai luhur. Masyarakat Sunda Wiwitan mewarisi nilai-nilai ajaran leluhur mereka, yang dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem pernikahan, kelahiran, dan kematian. Bentuk penghormatan kepada leluhur dilakukan melalui berbagai ritual, seperti *Nyekar* (ziarah kubur) dan *Ngalap Berkah* (memohon berkah).

Hubungan *Sang Hyang Kersa* dan leluhur dalam Sunda Wiwitan menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia manusia, alam, dan dunia spiritual. *Sang Hyang Kersa* berada di *Buana Nyuncung* (Alam Tertinggi), sementara leluhur berada di *Buana Larang* (Alam Roh). Manusia hidup di *Panca Tengah* (Alam Manusia) dan harus menjaga keseimbangan dengan kedua alam tersebut. Dalam ajaran Sunda Wiwitan mengajarkan bahwa menghormati leluhur merupakan sekaligus bentuk perhormatan kepada *Sang Hyang Kersa*. Leluhur menjadi penjaga tradisi dan nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keseimbangan antara dunia manusia, alam, dan dunia spiritual menjadi kunci dalam praktik ritual dan ajaran Sunda Wiwitan.

Ritual dan Upacara Sunda Wiwitan

Pelaksanaan ritual mistis Sunda Wiwitan menunjukkan relevansi yang signifikan dengan teori antropologi budaya Clifford Geertz (1973), yang menyatakan bahwa budaya dapat dipahami melalui simbol-simbol yang digunakan masyarakat untuk memberikan makna pada dunia mereka. Simbol-simbol dalam ritual Sunda Wiwitan, seperti padi dalam *Seren Taun*, mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam sebagai pusat kehidupan mereka.

Ritual *Seren Taun*, misalnya, menjadi manifestasi konkret dari prinsip "ekologi budaya" yang ditekankan oleh Koentjaraningrat (1985). Dalam ritual ini, masyarakat Kanekes tidak hanya mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen tetapi juga menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Persembahan hasil bumi berupa padi dan buah-buahan adalah bukti nyata bagaimana tradisi ini mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan praktik keberlanjutan.

Selain *Seren Taun*, ritual *Ngaseuk* yang menandai dimulainya musim tanam juga memiliki dimensi ekologis yang kuat. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati kesuburan tanah sekaligus mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya pengelolaan sumber

daya alam secara bijak. Perspektif ini sejalan dengan teori "fungsi sosial agama" oleh Émile Durkheim, yang menekankan peran agama dalam menciptakan solidaritas sosial dan memastikan kelangsungan hidup komunitas.

Praktik ritual mistis Sunda Wiwitan dapat dibagi ke dalam beberapa segmen berikut:

1. Upacara Adat

Upacara Adat adalah salah satu cara ibadah dalam kepercayaan Sunda Wiwitan yang penting yang biasa dilakukan untuk memperingati hari-hari besar dalam kalender Sunda, seperti *Seren Taun* atau perayaan panen raya. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk syukur dan mohon berkah untuk hasil bumi yang melimpah di saat ini dan masa yang akan datang.

Selain itu, upacara adat juga dilakukan di momen penting lainnya seperti, kelahiran, pernikahan dan kematian yang memiliki simbol khusus yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kehormatan, dan keberlanjutan kehidupan.

2. Doa dan Persembahan

Doa dan persembahaan tidak kalah penting dalam cara ibadah Sunda Wiwitan. Doa yang biasa dilakukan dalam bahasa Sunda Kuno dan diucapkan penuh khidmat. Persembahaan dapat berupa makanan, bunga atau benda-benda simbolis lainnya. Persembahaan tersebut diletakan di tempat-tempat sakral seperti di bawah pohon besar atau tempat-tempat suci. Doa dilakukan sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur dan roh-roh alam. Persembahaan dilakukan sebagai bentuk kehormatan dan terima kasih kepada leluhur dan roh-roh alam atas kesejahteraan, kesehatan, dan kehidupan yang dialami.

3. Menghormati Alam

Menghormati alam adalah salah satu pilar utama dalam cara ibadah Sunda Wiwitan. Mereka percaya bahawa roh-roh leluhur bertempat tinggal di alam sehingga masyarakat Sunda Wiwitan harus menjaga kelestariaannya. Kegiatan seperti menanam pohon, tidak merusak hutan, menangkap ikan sembarangan, membersihkan lingkungan dan menjaga kebersihan sumber air adalah contoh konkret dari penghormatan alam. Semua ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam dan menghormati seluruh makhluk hidup.

4. Ritual Tertentu

a) Ritual Nyepi

Ritual Nyepi, adalah cara ibadah yang dilakukan melibatkan praktik-praktik khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual Nyepi adalah ritual dimana masyarakat menghindari aktivitas tertentu untuk menghormati hari-hari suci. Biasanya ritual ini diikuti oleh meditasi dan doa bersama. Namun, ritual-ritual di Sunda Wiwitan tidak memiliki aturan ketat seperti "Nyepi" di Bali. Mereka tidak meniru ritual dari agama lain, melainkan mengembangkan ritual mereka sendiri yang sesuai dengan kepercayaan dan tradisi mereka.

b) Ritual Penyucian

Terdapat pula ritual penyucian yang dilakukan untuk membersihkan diri dari energi negatif yang melibatkan air suci dan dilakukan di tempat-tempat yang suci dan memiliki kekuatan spiritual. Tempat-tempat sakral seperti *Pamanjungan* atau *Kabuyutan*. Dalam ritual penyucian, ada beberapa tempat yang dianggap sakral untuk mengambil air suci. Tempat-tempat ini dianggap memiliki kekuatan magis dan memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Berikut beberapa tempat yang dianggap sakral untuk mendapatkan air suci:

a) Mata Air Keramat

Mata air yang dianggap keramat biasanya terdapat di daerah terpencil dan dianggap memiliki kekuatan spiritual. Contohnya, mata air Gunung Salak atau Gunung Gede yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan.

b) Sungai Suci

Sungai yang dianggap suci biasanya melalui tempat-tempat sakral, seperti tempat bertapa atau tempat pemujaan leluhur. Contohnya, Sungai Citarum yang dianggap suci oleh masyarakat Sunda Wiwitan.

c) Danau Keramat

Danau yang dianggap suci biasanya memiliki pemandangan alam yang indah disekitarnya dan dianggap memiliki kekuatan spiritual. Contohnya, Danau Situ Patenggang yang dianggap keramat oleh masyarakat Sunda Wiwitan.

d) Air Hujan

Air hujan yang turun di waktu hari-hari suci atau hari-hari tertentu dianggap memiliki kekuatan spiritual.

5. Meditasi dan Refleksi

Meditasi dan Refleksi adalah cara ibadah yang bersifat personal dimana individu berusaha untuk mencapai kedamaian batin dan memahami diri sendiri lebih dalam. Meditasi biasanya dilakukan di tempat yang tenang dan alami seperti di bawah pohon atau di tepi Sungai. Penganut Sunda Wiwitan biasanya melakukan meditasi di dua waktu tertentu yaitu di waktu subuh (05.00 WIB) dan senja (18.00 WIB).

Itulah mengapa banyak masyarakat asing yang di luar dari Suku Baduy dilarang untuk menelusuri lebih dalam dan mengapa pada hari tertentu, siang hari pada hari Jumat, dilarang untuk keluar dari rumah. Konsekuensinya dalam dilihat dengan nyata dari peristiwa meninggalnya 5 Siswa SMP Budhaya III, Duren Sawit Jakarta Timur di kawasan Baduy Luar pada tahun 2019 lalu. Kelima siswa tersebut sudah dilarang oleh Kepala Desa Suku Baduy untuk berenang di waktu terlarang namun tetap mereka berenang di Sungai Ciujung yang kemudian tenggelam dan tewas (*Kompas.com*, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual mistis Sunda Wiwitan memiliki dimensi spiritual, ekologis, dan sosial yang mendalam. Dengan mengeksplorasi dan menganalisis tradisi ini melalui lensa teori antropologi agama dan bukti nyata, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai lokal dapat berkontribusi pada solusi global untuk masalah lingkungan dan keberlanjutan. Keberhasilan pelestarian tradisi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari seluruh elemen masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Ritual mistis Sunda Wiwitan merupakan warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, ekologis, dan sosial yang tinggi. Tradisi ini tidak hanya menggambarkan harmoni antara manusia dan alam, tetapi juga menawarkan pelajaran penting dalam menghadapi tantangan modern seperti perubahan iklim dan urbanisasi. Berakar kuat dalam sejarah dan simbolisme religius yang kuat, seperti padi dalam *Seren Taun*, dan praktik ramah lingkungan yang terkandung dalam *Ngaseuk*, tradisi Sunda Wiwitan di Banten memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan global.

Sunda Wiwitan memiliki praktik keagamaan yang khas. Di satu sisi berakar dalam tradisi animisme dan dinamisme, tetapi di sisi lain, juga selaras dengan tradisi agama Islam dan Hindu. Tidak mengadopsi kedua sistem kepercayaan tersebut, Sunda Wiwitan memiliki tradisi yang terpelihara sejak abad ke-5 Masehi, jauh sebelum adanya agama-agama modern. Praktik keagamaan yang khas ini turut membentuk tata cara, sikap, pemikiran, dan corak kebudayaan masyarakat Sunda Wiwitan yang cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka memilih hidup di pedalaman, jauh dari kontaminasi teknologi dan budaya urban yang dianggap dapat menggerus tatanan sosial dan adat-istiadat yang memperkuat harmoni dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan besar akibat pengaruh urbanisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas adat, dan masyarakat luas, sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Dokumentasi, pendidikan berbasis budaya lokal, dan promosi melalui media digital menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Anggara, S. B. (2023). Sunda Wiwitan, agama yang dianut suku baduy. Hipwee. <https://www.hipwee.com/travel/mengenal-sunda-wiwitan-agama-yang-dianut-masyarakat-baduy-bagaimana-konsep-ibadah-mereka/>.
- Budi, Dinda Satya Upaja, I Made Bandem. (2001). "Angklung Baduy dalam upacara ritual Ngaseuk". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dixon, Roger L. "Sejarah Suku Sunda". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, No. 2 (October 1, 2000): 203–213.
- Durkheim, Emile. (1995). *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: The Free Press a Division of Simon & Schuster Inc, 1995.
- Gazali, Muhammad. (2017). "Lukisan Prasejarah Gua Leang-Leang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan: Kajian Simbol S. K. Langer". *Imaji*, Vol. 15 No.1.
- Hakiki, K. M. (2015). Keislaman suku Baduy Banten: Antara Islam dan Slam Sunda Wiwitan. *Refleksi*, 14(1), 29–42.
- Haviland, William A.. (1999). *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hudijono, S. (2009). Tari Woleka: Seni Ritual Magis Masyarakat Marapu Di Sumba Barat. *Mudra. Jurnal Seni Budaya*, 24(1), 68–77. <https://doi.org/10.31091/mudra.v24i1.1554>.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-PRESS.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melina, Suzy S Azeharie: Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan), *Koneksi*, Vol. 3, No. 2, Desember 2019, Hal 427-434.
- Putra, Charles Jason Hadi, et al. (2024). "Analisis Pengaruh Sunda Wiwitan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Suku Baduy." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1:2, 1-25.

- Saputra, Ali Thaufan Dwi. (2017). "Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam di Kanekes Lebak Banten". *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3 No. 2 Desember 2017. DOI: 10.15408/ushuluna.v3i2.15200.
- Selan, Y., & Kadiwano, M. (2020). Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 96–120. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.56>.
- Subiantoro, Ign. Herry. (2002). "Upacara seren taun sebuah ritual keagamaan di Cigugur Kuningan Jawa Barat." Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sucipto, Toto dan Julianus Limbeng. (2007). Studi Tentang Religi Masyarakat Badui di Desa Kanekes Provinsi Banten. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film.
- Syarifah, Nurus dan Zidna Zuhdana Mushthoza. (2022). "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko." *Humanis*, Vol., No.2, 65-74.
- Utama, Andrew Shandy dan Toni. (2019). "Perlindungan Negara terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945". *CIVITAS*, Vol.2, No.1, 1 September 2019, 29-41.
- Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (2020). Keberadaan agama lokal di Indonesia dalam perspektif moderasi. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/30632>.
- Wulandari, Nopiyanti, Rudy Gunawan, Desvian Bandarsyah. (2019). "Keberadaan Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (Akur) dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan: Studi Kasus Di Cigugur, Kuningan." *Chronologia*, Vol. 1 No. 2, 84-104. <http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v1i2.4720>.

INTERNET

- Kompas.com. (2019). "Tragedi Jumat, 5 Siswa SMP Budhaya III Tenggelam di Kawasan Baduy: Sungai Terlarang untuk Wisatawan". Diambil dari <https://regional.kompas.com/read/2019/10/26/08010001/tragedi-jumat-5-siswa-smp-budhaya-iii-tenggelam-di-kawasan-baduy-sungai?page=all>.